

Penerapan Strategi Active Learning Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Ianatushibyan 1

Evih Hiasih ¹, M. Nur Lukman ², Fransisca Anggalia ³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: epihyasih@gmail.com ¹

Article history:

Received:

January 1, 2025

Revised:

January 15, 2025

Accepted:

January 20, 2025

Published:

January 20, 2025

Keywords:

Active Learning, Islamic Religious Education, Learning Effectiveness

Kata kunci:

Active Learning, Pendidikan Agama Islam, Efektivitas Pembelajaran

Abstract

This study aims to critically examine the implementation of the Active Learning strategy in enhancing the effectiveness of Islamic Religious Education (IRE) instruction at MI Ianatushibyan 1. The research is grounded in the growing urgency to reform traditional instructional practices, particularly within Islamic education, which has historically relied heavily on lecture-based and teacher-centered pedagogy. Such approaches often limit students' cognitive engagement, emotional involvement, and practical application of Islamic values in daily life. In response, the Active Learning approach is employed as a transformative instructional paradigm designed to foster higher-order thinking, collaborative learning, meaningful engagement, and holistic development across cognitive, affective, and psychomotor domains. This qualitative research employed a naturalistic case study design. Data were collected using participant observation, in-depth interviews, and documentation analysis of instructional instruments and curriculum frameworks. The data analysis followed the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldana, which includes iterative processes of data reduction, coding, display, verification, and synthesis. The participants consisted of the IRE teacher, students from grades IV and V, the school principal, and other relevant educational stakeholders. To ensure trustworthiness, data were validated through methodological triangulation, source triangulation, and member checking, accompanied by researcher reflexivity to reduce interpretative biases during the analytical process. The findings demonstrated that the implementation of Active Learning significantly improved the effectiveness of IRE learning. Students exhibited higher learning motivation, increased participation, enhanced conceptual understanding, and demonstrated improved religious behavior in classroom and school routines. Instructional strategies such as role play, think-pair-share, learning by doing, and cooperative learning facilitated interactive and meaningful learning experiences. Despite these promising outcomes, several challenges emerged, including variability in student learning readiness, limited pedagogical mastery among teachers, constrained learning resources, and time allocation concerns. Nonetheless, the study concludes that Active Learning represents a highly relevant, empirically supported, and pedagogically sound approach for strengthening Islamic religious instruction in primary Islamic schools within the context of contemporary educational demands.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam penerapan strategi Active Learning dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Ianatushibyan 1. Latar belakang penelitian ini berangkat dari urgensi pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik abad 21, yang menuntut keterlibatan aktif, kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills). Selama ini, pembelajaran PAI seringkali masih bersifat monologis dan berpusat pada guru (teacher-centered), sehingga ruang keterlibatan peserta didik dalam memaknai dan menerapkan materi terbatas. Dengan demikian, penerapan Active Learning dipandang sebagai alternatif strategis yang dapat memperkuat dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dalam memahami serta menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara utuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus naturalistik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta analisis dokumen kurikulum dan perangkat pembelajaran. Proses analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan pemaknaan temuan secara kritis. Subjek penelitian meliputi guru PAI, siswa kelas IV dan V, kepala madrasah, serta beberapa pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Validitas dan keabsahan data diuji melalui triangulasi metode, sumber, dan member checking, untuk memberikan jaminan objektivitas, kredibilitas, serta transferabilitas temuan penelitian. Selain itu, refleksi peneliti secara terus-menerus dilakukan untuk meminimalisir bias interpretatif yang mungkin muncul selama berlangsungnya penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Active Learning memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran PAI pada berbagai dimensi pembelajaran. Siswa menjadi lebih termotivasi, menunjukkan kemandirian belajar, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan praktik keagamaan. Strategi seperti role play, think-pair-share, cooperative learning, dan learning by doing terbukti meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan siswa dalam menghubungkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Kendati demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan seperti keterbatasan kompetensi pedagogis guru, keterbatasan sarana pendukung, kondisi kelas yang heterogen, serta tantangan manajemen waktu. Namun secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi Active Learning secara empiris layak untuk diimplementasikan sebagai pendekatan pembelajaran PAI yang progresif dan relevan dengan

paradigma pendidikan modern yang berorientasi pada pembelajaran bermakna serta penguatan karakter.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Perubahan tuntutan pendidikan abad ke-21 menuntut pergeseran paradigmatis dari model pembelajaran yang sekadar mentransmisikan pengetahuan menuju model yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah ibtidaiyah, tekanan ini menjadi lebih kompleks karena selain tujuan kognitif, pembelajaran PAI juga berorientasi pada internalisasi nilai-nilai akhlak dan praktik keagamaan yang konkret; oleh karena itu, metode pembelajaran harus mampu menjembatani pengetahuan normatif dengan praktik aplikatif sehari-hari agar terbentuk sinergi antara pemahaman teoretis dan perilaku religius (Hidayati 2024). Literatur empiris mutakhir menunjukkan bahwa penerapan strategi *active learning* memberikan landasan teoritis dan praktik yang memungkinkan terjadinya transformasi tersebut mendorong keterlibatan kognitif-dinamis serta pengembangan kompetensi afektif dan psikomotorik sekaligus sehingga relevan untuk dieksplorasi dalam setting MI Ikatutushibyan 1.

Observasi terhadap praktik pembelajaran PAI di banyak madrasah memperlihatkan kecenderungan dominasi ceramah dan hafalan yang meskipun penting untuk penguasaan teks agama, seringkali gagal memfasilitasi pemikiran kritis, argumentasi moral, serta kemampuan siswa menerjemahkan nilai menjadi tindakan kontekstual. Kesenjangan antara tujuan kurikulum yang mencakup pembentukan karakter dan pemahaman religius dengan realisasi di kelas memunculkan kebutuhan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga mengevaluasi efektivitas strategi pedagogis alternatif seperti *think-pair-share*, *role play*, dan *learning by doing* dalam meningkatkan kualitas interaksi pedagogis dan hasil belajar. Berbagai penelitian PTK dan studi lapangan di Indonesia melaporkan perbaikan partisipasi dan hasil belajar ketika guru menerapkan teknik-teknik pembelajaran aktif dalam PAI, meskipun seringkali masih terbentur masalah kompetensi guru dan sarana-prasarana (Nurhikmah 2024).

Dari perspektif teori pembelajaran, *active learning* terafiliasi kuat dengan konstruktivisme sosial yang menekankan pembelajaran melalui interaksi sosial, negosiasi makna, serta refleksi kolektif; dalam konteks PAI hal ini berarti siswa tidak hanya menerima pengetahuan agama secara pasif tetapi turut membangun pemahaman agama melalui dialog, simulasi nilai, dan praktik bersama. Implementasi strategi ini di MI menuntut rekayasa pembelajaran (*instructional design*) yang cermat meliputi tujuan pembelajaran yang terukur, aktivitas terstruktur, bentuk asesmen autentik, serta mekanisme refleksi yang konsisten—agar capaian afektif (internalisasi nilai) dan

kognitif (pemahaman konsep) dapat terukur dan berkelanjutan. Penelitian kualitatif kasus di sejumlah madrasah menunjukkan bahwa penerapan RPP yang terintegrasi dengan pendekatan aktif menghasilkan peningkatan kualitas interaksi pedagogis serta keterkaitan materi dengan konteks kehidupan santri/santriwati (Satrial et al. 2024).

Kendala implementatif yang paling sering muncul dalam studi-studi lapangan meliputi keterbatasan kompetensi pedagogis guru khususnya dalam merancang dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran aktif yang bermakna keterbatasan waktu pembelajaran dalam jam pelajaran yang terbatas, kondisi kelas yang heterogen, serta minimnya sumber belajar yang mendukung kegiatan kolaboratif dan praktik. Oleh karena itu, penelitian yang memusatkan perhatian pada proses penerapan (*how implementation occurs*) bukan sekadar *outcome* menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor moderating dan mekanisme perubahan; studi-studi evaluatif menunjukkan bahwa intervensi pelatihan guru, penyusunan perangkat pembelajaran yang kontekstual, serta dukungan manajerial dari pimpinan madrasah merupakan variabel kunci yang memperkuat sustainabilitas penerapan *active learning*. Bukti empiris dari penelitian tindakan kelas dan studi kasus mengenai penerapan teknik *think-pair-share* dan *cooperative learning* pada pembelajaran keagamaan memperkuat gambaran tersebut (Ilmawan and Tumin 2024).

Selain aspek pedagogis dan manajerial, dimensi evaluasi hasil belajar pada PAI perlu direkonstruksi agar mampu menangkap perubahan afektif dan praksis keagamaan hal yang tidak sepenuhnya terakomodasi oleh instrumen tes tradisional. Pendekatan asesmen autentik, observasi sikap, rubrik performansi, dan portofolio pembelajaran menjadi instrumen yang lebih sesuai untuk mengukur efek *active learning* terhadap internalisasi nilai dan penerapan ajaran dalam perilaku siswa. Penelitian empiris di sekolah dasar/madrasah yang memadukan asesmen formatif dengan observasi kualitatif melaporkan kenaikan pemahaman konseptual sekaligus peningkatan indikator sikap religius setelah intervensi pembelajaran aktif, meskipun hasil ini menuntut replicability dan generalisasi yang hati-hati melalui kajian lanjutan (Mubayyinah and Ashari 2017).

Mengingat kondisi empiris dan kerangka teoritis tersebut, studi yang berfokus pada Penerapan Strategi Active Learning dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Ianatushibyan 1 menjadi relevan baik secara praktis maupun akademis: praktis karena memberikan rekomendasi implementatif bagi praktik pembelajaran PAI di tingkat madrasah ibtdaiyah; akademis karena menambah khazanah penelitian kualitatif yang mengeksplorasi mekanisme perubahan pembelajaran agama dalam konteks lokal spesifik. Oleh karenanya, penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi proses implementasi, faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta dampak terhadap ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa; hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan bukti empiris

tetapi juga implikasi kebijakan untuk pengembangan kapasitas guru dan kurikulum PAI yang lebih responsif (Hidayati 2024).

KERANGKA TEORITIK

Salah satu landasan teori utama yang mendasari penerapan strategi *Active Learning* adalah teori konstruktivisme dalam pendidikan, yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak hanya ditransfer secara pasif dari guru ke siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman, interaksi, refleksi, dan kontekstualisasi. Dalam paradigma ini, siswa diharapkan menjadi “subjek” pembelajaran, bukan sekadar “objek” penerima materi. Sebagaimana dijelaskan dalam artikel “Constructivism Learning Theory: A Paradigm for Teaching and Learning” bahwa teori konstruktivisme menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka sendiri dengan menghubungkan pengetahuan baru dengan skema kognitif sebelumnya (Bada and Olusegun 2015). Dengan demikian, penerapan strategi *Active Learning* dalam pembelajaran termasuk PAI memberi ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman agama mereka secara personal, reflektif, dan bermakna, alih-alih sekadar menghafal teks atau dogma. Hal ini menjadikan *Active Learning* relevan dalam upaya mewujudkan pembelajaran agama Islam yang tidak hanya kognitif-formal tapi juga afektif dan aplikatif.

Lebih jauh, teori konstruktivis sosial yang dipelopori oleh tokoh seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan John Dewey memberikan fondasi konseptual bahwa pembelajaran terjadi paling efektif dalam situasi sosial dan interaktif, di mana siswa berkolaborasi, berdiskusi, saling menukar gagasan, dan memaknai pengalaman bersama-sama (Pardjono 2002). Dalam konteks pendidikan agama, mekanisme ini memungkinkan siswa untuk mendialogkan pemahaman ajaran agama, berbagi interpretasi nilai-nilai keislaman, serta merefleksikan relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, strategi *Active Learning* bisa menjadi jembatan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan secara kolektif dan kontekstual, bukan sekadar mentransfer pengetahuan religius dalam bentuk statis.

Selain konstruktivisme, ada teori pembelajaran eksperimental sering dikaitkan dengan model siklus pembelajaran seperti Experiential Learning Theory (ELT) yang menekankan bahwa pengetahuan lebih kokoh ketika siswa mengalami secara langsung, bereksperimen, kemudian melakukan refleksi dan penerapan. Dalam kerangka ini, kegiatan seperti role play, simulasi, diskusi pengalaman, atau proyek praktis memungkinkan siswa mengalami nilai dan konsep agama secara nyata, bukan sekadar abstraksi. Meski ELT tidak selalu disebut secara eksplisit dalam literatur *Active Learning* klasik, banyak model pembelajaran aktif modern memadukan prinsip eksperimental tersebut untuk memperkuat kedalaman pemahaman. Artikel-review tentang fondasi teoretis *Active Learning* menyebutkan bahwa “learning through action and play” adalah inti dari pendekatan ini (Ettien and Touré 2023). Dalam pendidikan PAI, penerapan

aspek eksperimental berarti siswa diberi ruang untuk mempraktikkan ajaran misalnya melalui simulasi situasi moral, diskusi kasus etis, atau proyek nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga pemahaman agama lebih hidup, reflektif, dan transformatif.

Model pedagogi yang mengintegrasikan *Active Learning* telah diklasifikasikan dalam berbagai pendekatan seperti *problem-based learning*, *inquiry-based learning*, *project-based learning*, *case-based learning*, dan *discovery-based learning* yang secara teori menawarkan variasi strategi untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar, kebutuhan kognitif, dan konteks sosial siswa (Cattaneo 2017). Kerangka teoritik ini sangat relevan untuk pendidikan agama karena memungkinkan guru memilih dan merancang metode yang paling sesuai dengan materi ajaran, karakteristik siswa, dan tujuan pembelajaran (baik kognitif, afektif maupun praktis). Sebagai contoh, *inquiry-based learning* dapat membantu siswa menggali makna nilai-nilai agama melalui pertanyaan reflektif; sedangkan *project-based learning* memungkinkan siswa merancang proyek nyata yang merefleksikan implementasi nilai Islam dalam konteks kehidupan mereka.

Terkait dengan efektivitas pembelajaran, sejumlah penelitian empiris di konteks pendidikan agama termasuk di tingkat madrasah dan sekolah dasar melaporkan bahwa penerapan strategi *Active Learning* dalam PAI meningkatkan partisipasi siswa, motivasi belajar, keterlibatan emosional, serta pemahaman konsep agama secara lebih mendalam dibanding metode tradisional. Misalnya, penelitian “Implementasi Pembelajaran Aktif dalam Pembelajaran PAI” menunjukkan bahwa dengan *Active Learning*, siswa bukan hanya pasif menerima pelajaran tetapi aktif berdiskusi, berpikir kritis, dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata (Musyarrofah 2025). Temuan ini memperkuat argumen bahwa *Active Learning* tidak hanya relevan secara teoretis tapi juga efektif secara empiris dalam konteks PAI untuk membangun pemahaman agama yang integral mencakup aspek kognitif, afektif, dan praktis.

Kerangka teoritik juga harus mempertimbangkan tantangan dan kondisi kontekstual dalam penerapan *Active Learning* pada PAI, seperti kesiapan guru (kompetensi pedagogis), ketersediaan sarana dan sumber belajar, heterogenitas siswa, serta batasan waktu pembelajaran. Beberapa literatur menyebutkan bahwa efektivitas *Active Learning* sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan, desain instruksional, dan manajemen kelas (Nafiah et al. 2024). Oleh karena itu, kerangka teoritik penelitian ini tidak semata mengandalkan potensi ideal *Active Learning*, melainkan juga memperhitungkan variabel kontekstual sebagai bagian integral dalam analisis menjadikan penelitian ini tidak hanya berfokus pada outcome (hasil belajar), tetapi juga pada proses implementasi, dinamika kelas, dan faktor-faktor pendukung atau penghambat. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman holistik terhadap bagaimana strategi aktif dapat berfungsi efektif dalam setting nyata pendidikan agama di sekolah dasar/madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study research design*) karena fokus penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam proses penerapan strategi Active Learning dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Ianatushibyan 1. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bukan bertujuan menguji hipotesis secara kuantitatif, tetapi memahami makna, proses, pengalaman, serta dinamika pembelajaran yang terjadi di lingkungan alami (*natural setting*) (Zaenal 2020). Peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang secara langsung melakukan pengamatan, interaksi, serta interpretasi fenomena pembelajaran. Desain studi kasus dipilih karena memberikan keluasaan untuk menelusuri implementasi strategi Active Learning dalam konteks lembaga yang spesifik, sehingga temuan penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik, tantangan, dan variabel lingkungan yang memengaruhi keberhasilan model pembelajaran tersebut (Abdussamad and Sik 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa prosedur, yakni: (1) observasi partisipatif untuk melihat proses pembelajaran secara langsung, mencakup pola interaksi guru-siswa, dinamika pembelajaran, penggunaan metode *Active Learning*, serta respon siswa terhadap strategi pembelajaran tersebut; (2) wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dengan guru PAI, kepala sekolah, beberapa siswa, serta pemangku kepentingan lain untuk menggali perspektif, pengalaman, kendala, dan persepsi mereka terhadap implementasi strategi Active Learning; serta (3) analisis dokumentasi yang mencakup RPP, media pembelajaran, instrumen evaluasi, catatan sekolah, dan hasil asesmen siswa (Creswell and Creswell 2018). Teknik triangulasi sumber, metode, serta waktu digunakan untuk meningkatkan kredibilitas (*credibility*) dan keabsahan data, sedangkan member checking digunakan untuk memastikan interpretasi data selaras dengan makna penelitian yang sebenarnya menurut informan (Mulyana et al. 2024).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah data relevan sesuai fokus penelitian, kemudian mengelompokkan dalam kategori tematik seperti bentuk penerapan *Active Learning*, tingkat partisipasi siswa, tantangan pembelajaran, dan indikator efektivitas pembelajaran. Setelah itu, data ditampilkan dalam bentuk matriks, narasi tematik, dan peta konsep untuk mempermudah proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang bersifat reflektif, deskriptif, dan interpretatif untuk menghasilkan temuan yang bermakna, baik secara teoretis maupun praktis. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan standar trustworthiness yang mencakup *credibility*, *dependability*, *confirmability*, dan *transferability*, sehingga hasil penelitian dapat diandalkan serta berpotensi direplikasi dalam konteks pendidikan serupa (Miles and Huberman 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dari hasil observasi dan wawancara di MI Ianatushibyan 1, didapati bahwa guru PAI mulai menerapkan berbagai teknik *Active Learning* seperti diskusi kelompok, *think-pair-share*, *role play*, dan *learning by doing* dalam beberapa pertemuan pembelajaran. Pelaksanaan strategi ini tampak konsisten guru mengubah RPP, mempersiapkan media ajar dan aktivitas kolaboratif, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi aktif. Dalam banyak pertemuan, siswa memperlihatkan peningkatan partisipasi: lebih banyak siswa mengajukan pertanyaan, berdiskusi dengan teman, dan terlibat dalam praktik ibadah atau simulasi situasi keagamaan bukan hanya duduk mendengarkan. Data dokumentasi kelas (catatan harian guru, foto kegiatan belajar, RPP) mendukung bahwa *Active Learning* benar-benar diterapkan secara sistematis.

Secara kuantitatif sebagian kecil data (misalnya nilai tugas, catatan keaktifan siswa, evaluasi harian) menunjukkan bahwa setelah penerapan *Active Learning*, sebagian besar siswa mengalami peningkatan dalam penguasaan materi PAI: pemahaman konsep materi ajaran Islam, kemampuan menjelaskan kembali materi dengan kata mereka sendiri, dan kemampuan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, aspek afektif dan psikomotorik juga terpantau meningkat: siswa menunjukkan antusiasme lebih tinggi, kerjasama dalam kelompok, tanggung jawab dalam tugas kelompok, serta kesadaran terhadap perilaku keagamaan (misalnya dalam praktik ibadah, toleransi, disiplin). Wawancara dengan guru mengonfirmasi bahwa mereka melihat peningkatan daya serap siswa dibanding metode ceramah sebelumnya.

Namun hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua aspek berjalan sempurna. Beberapa pertemuan menunjukkan bahwa beberapa siswa cenderung pasif terutama siswa yang biasanya pendiam atau kurang percaya diri bahkan ketika metode *Active Learning* diterapkan. Sebagian alasan adalah bahwa siswa tersebut kurang terbiasa dengan metode interaktif atau merasa kurang nyaman berdiskusi/berbicara di depan teman sebaya. Selain itu, persiapan guru terkadang belum matang RPP kurang spesifik, durasi waktu kelas terbatas, media ajar kurang memadai sehingga membuat implementasi kurang optimal.

Dari segi konteks sekolah, ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat terhadap keberhasilan penerapan *Active Learning*. Faktor pendukung misalnya: dukungan kepala madrasah untuk inovasi pembelajaran, lingkungan kelas yang kondusif, dan kesediaan sebagian besar siswa untuk mencoba metode baru. Sementara faktor penghambat termasuk keterbatasan sarana/prasarana (ruang kelas sempit, alat ajar minim), beban kurikulum yang padat, serta keterbatasan waktu alokasi pelajaran PAI semua ini membatasi frekuensi dan optimalisasi kegiatan *Active Learning*.

B. Pembahasan

Temuan bahwa penerapan *Active Learning* meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa di MI Ianatushibyan 1 selaras dengan hasil penelitian lain. Misalnya, dalam studi oleh Implementation of Active Learning Strategies in Islamic Religious Education in Primary Schools dilaporkan bahwa strategi seperti *guided learning*, *jigsaw*, *role playing*, dan *discussion* sangat efektif dalam meningkatkan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar siswa PAI (Satrial et al. 2024). Begitu pula penelitian kuasi-eksperimental di Implementation of Active Learning Methods in Islamic Religious Education to Improve Students' Critical Thinking Skills in Schools menunjukkan bahwa *Active Learning* secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam konteks PAI (Hidayati 2024). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa *Active Learning* cocok dan relevan diterapkan dalam pendidikan agama, terutama di madrasah ibtidaiyah.

Peningkatan pada aspek afektif dan psikomotorik seperti tanggung jawab, kerjasama, antusiasme, dan internalisasi nilai keagamaan menunjukkan bahwa *Active Learning* tidak hanya meningkatkan aspek kognitif/pemahaman teori, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan perilaku religius siswa. Hal ini penting karena esensi dari PAI bukan hanya pemahaman tekstual, melainkan transformasi nilai dan implementasi ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dilaporkan oleh Implementasi Active Learning Dalam Menumbuhkan Karakter Peserta Didik Pada Pembelajaran PAI di SD IT Cahaya Ummat Bongkok bahwa penerapan active learning pada PAI berdampak positif pada pembentukan karakter religius dan moral siswa (Zulfa and Sholihah 2025). Oleh karena itu, pendekatan aktif mendekatkan antara pembelajaran akademik dan pembentukan kepribadian/karakter, sesuai kebutuhan pendidikan agama.

Kendala seperti kurangnya kesiapan siswa tertentu, keterbatasan sarana/prasarana, dan waktu pembelajaran yang sempit menunjukkan bahwa keberhasilan *Active Learning* sangat kontekstual dan bergantung pada kondisi sekolah serta kesiapan guru dan siswa. Ini sesuai dengan temuan dalam Implementasi Model Pembelajaran Active Learning Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo yang menekankan bahwa faktor manajemen kelas, kesiapan guru, serta perencanaan yang matang adalah kunci agar *Active Learning* berjalan dengan optimal (Nadiyah and Musawir 2024). Dengan demikian, meskipun *Active Learning* menawarkan potensi besar, implementasinya tidak otomatis berhasil tanpa dukungan kondisi yang memadai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini dan literatur pendukung memperlihatkan bahwa *Active Learning* dapat dijadikan sebagai strategi pedagogis efektif dan kontekstual untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Namun, untuk mencapai efektivitas maksimal, dibutuhkan perencanaan yang matang, pelatihan bagi guru, penyediaan

sarana/prasarana pendukung, serta adaptasi terhadap karakteristik siswa. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi madrasah seperti MI Ianatushibyan 1 untuk secara sistematis mengintegrasikan *Active Learning* dalam RPP, evaluasi, dan lingkungan pembelajaran, sekaligus mengantisipasi hambatan agar keberlanjutan penerapan bisa terjamin.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi *Active Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Ianatushibyan 1 memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa. Peningkatan terlihat terutama pada partisipasi aktif siswa, kemampuan memahami dan menjelaskan materi, keterampilan bekerja sama, serta munculnya sikap religius yang lebih baik dalam praktik pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, keberhasilan implementasi *Active Learning* sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, sarana pendukung, serta adaptasi terhadap karakteristik siswa, karena beberapa tantangan masih ditemukan seperti keterbatasan fasilitas, waktu pembelajaran, dan keterlibatan sebagian siswa yang masih rendah. Dengan demikian, strategi ini layak diterapkan secara berkelanjutan dan dikembangkan melalui pelatihan guru, perencanaan pembelajaran yang lebih matang, serta dukungan kelembagaan, agar model pembelajaran aktif dapat berdampak lebih optimal dan berkelanjutan dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di lingkungan madrasah.

REFERENSI

- Abdussamad, H Zuchri, and M Si Sik. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Bada, Bada, and Steve Olusegun. 2015. "Constructivism Learning Theory : A Paradigm for Teaching and Learning." *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* 5 (6): 66-70. <https://doi.org/10.9790/7388-05616670>.
- Cattaneo, Kelsey Hood. 2017. "Telling Active Learning Pedagogies Apart : From Theory to Practice." *JOURNAL OF NEW APPROACHES IN EDUCATIONAL RESEARCH* 6 (2): 144-52. <https://doi.org/10.7821/naer.2017.7.237>.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. 2018. *Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches)*.
- Ettien, Assoa, and Ya Éveline Johnson Touré. 2023. "Theoretical Foundations of the Flipped Classroom." *European Journal Of Education and Pedagogy* 4 (6): 53-57.
- Hidayati, Nur. 2024. "Implementation of Active Learning Methods in Islamic Religious Education to Improve Students' Critical Thinking Skills in Schools." *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9 (1): 98-109. <https://doi.org/10.33650/afkarina.v9i2.9399>.
- Ilmawan, Teguh, and Tumin Tumin. 2024. "Active Learning Small Group Discussion Method to Improve the Quality of Islamic Education Learning." *JIE: JOURNAL OF Volume 2, Nomor 1 2026*

ISLAMIC EDUCATION 9 (2): 793-805.

- Miles, Miles, and Huberman Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*.
- Mubayyinah, Nurrahmatika, and Moh. Yahya Ashari. 2017. "Efektivitas Metode Active Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X-A Di SMA Darul Ulum 3 Peterongan Jombang." *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (1): 75-93.
<http://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/1017%0Ahttps://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/download/1017/723>.
- Mulyana, Asep, Cory Vidiati, Pri Agung Danarahmanto, Alfiah Agussalim, Wiwin Apriani, Fiansi Fiansi, Fitra Fitra, Ni Putu Ari Aryawati, Noorsyah Adi Noer Ridha, and Lisa Astria Milasari. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Widina.
- Musyarrofah, Istifada Lailatil. 2025. "Peran Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi PAI." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 3 (1): 175-87.
- Nadiyah, Annaula Jamilatun, and Musawir Musawir. 2024. "IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN ACTIVE LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA DI SMA WACHID HASYIM 2 TAMAN SIDOARJO." *Jurnal Pendidikan: SEROJA* 3 (1): 81-92.
- Nafiah, Diva Anif, Falya Hamidah, Siti Mufidah, Salmaa Rihhadatul 'Aisy, and Badrus Zaman. 2024. "Tinjauan Metode Active Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (4): 187-98.
- Nurhikmah, Nurhikmah. 2024. "Efektivitas Metode Pembelajaran Aktif Dalam Pendidikan Islam: Tinjauan Literatur." *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies* 1 (1): 28-34.
- Pardjono, Pardjono. 2002. "Active Learning The Dewey, Piaget, Vygotsky and Constructivist Theory Perspectives." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 9 (3): 163=177.
- Satrial, Ardi, Anita Indria, Devi Nofrizal, and Zainal Asril. 2024. "Implementation of Active Learning Strategies in Islamic Religious Education in Primary Schools." *Khalaqa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2 (2): 101-10.
- Zaenal, Arifin. 2020. "Metodologi Penelitian Pendidikan." *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
<https://doi.org/10.4324/9781315149783>.
- Zulfa, Ulinnuha, and Hidayatus Sholihah. 2025. "IMPLEMENTASI ACTIVE LEARNING DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN PAI DI SD IT CAHAYA UMMAT BONGKOK." *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 20 (1): 1820-32.